Konstruksi Pesan Dakwah dalam Karya

Fitria Wulandari^{1*}, Siti Sumijaty¹, Aang Ridwan²

^{1,2}Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : wulandari3@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah dikonstruksikan (dikemas) dalam karya sastra berupa novel berjudul Reem karya Sinta Yudisia. Metode penelitian menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk untuk mengkaji struktur wacana dalam tataran teks. Analisis data kualitatif dilakukan terhadap sumber data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, yakni membaca, menjelaskan teks cerita, dan menelaah pesan dakwah dalam novel Reem. Hasil penelitian menunjukkan pesan dakwah dalam novel Reem dikemas dalam tiga struktur wacana: (1) struktur makro berupa tema akidah, syariah, akhlak, dan sejarah, (2) superstruktur berupa kerangka skematik yang terdiri dari pengenalan situasi, pengungkapan peristiwa, menuju pada konflik, puncak konflik, dan penyelesaian, (3) struktur mikro yang terdiri dari analisis semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

Kata Kunci : Analisis Wacana; Dakwah; Konstruksi Pesan; Karya Sastra; Novel

ABSTRACT

This paper aims to find out how message of da'wah are constructed in literary works in the form of a novel entitled Reem by Sinta Yudisia. The research method uses the Teun A. Van Dijk's discourse analysis, which is to examine the structure of discourse at the level of the text. Qualitative data analysis was performed on the data sources obtained through the study of documentation, by reading, explaining the text of the story, and examining messages of da'wah in the Reem novels. The results shows the message of da'wah in Reem's novel is formed by three discourse structures: (1) macro structure in the form of themes of aqidah, syariah, akhlak, and history, (2) superstructure in the form of a schematic framework which consists of an exposition, complication, rising action, turning point, resolution/ending, (3) micro structure consisting of semantic, syntactic, stylistic, and rhetorical analysis.

Keywords: Da'wah; Discourse Analysis; Literary; Message Construction; Novel.

PENDAHULUAN

Menyebarkan ajaran Islam tidak hanya memperhatikan etika serta aturan-aturan pokok tetapi juga perlu memperhatikan estetikanya guna menarik minat mad'u. Para pegiat dakwah perlu mencari media serta metode dakwah efektif yang dapat menjangkau masyarakat luas serta diterima oleh berbagai kalangan. Salah satu media dakwah yang memiliki kelebihan tersebut diantaranya adalah dakwah melalui tulisan. Media tulisan merupakan salah satu metode dakwah yang sangat efisien dan dapat mempengaruhi orang secara kuat (Abdurrazaq, 2013: 208)

Kegemaran dan minat masyarakat terhadap media cetak seperti buku masih terbilang baik bahkan semakin meningkat di tengah maraknya media informasi. Hal ini ditandai dengan banyaknya buku-buku *bestseller* serta beberapa penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap pegiat literasi. Fenomena ini yang kemudian dimanfaatkan oleh para da'i untuk semakin gencar menyebarkan pesan dakwah melalui tulisan. Dakwah lewat tulisan memiliki efisiensi waktu dan tempat karena dapat diakses kapanpun, dimanapun, dan oleh siapapun. Dakwah melalui tulisan juga dapat menarik minat generasi muda.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh berbagai kalangan terutama yang berusia muda. Di mana di dalamnya menggambarkan peristiwa dalam kehidupan manusia yang ditulis dalam bentuk narasi dan disusun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Meskipun dianggap imajinatif, sebuah karya sastra muncul ketika pengarang meluapkan ide, perasaan, pengalaman, dan hasil pemikirannya dalam bentuk tulisan, serta fenomena-fenomena yang diangkat oleh seorang sastrawan dalam karya sastra meliputi hampir segala aspek kehidupan yang dialami oleh masyarakat (Akbar dkk, 2013: 208).

Karya sastra juga merupakan ide seseorang yang didapat dari lingkungan sosial di sekitarnya yang diwujudkan dengan bahasa yang indah. Tidak hanya menekankan estetika dalam penggunaan gaya bahasa dan alur cerita, dalam novel juga terkandung banyak nilai, salah satunya adalah nilai religius. Nurcahyani dkk (2014), menyebutkan bahwa religiositas dalam karya sastra merupakan aktualisasi nurani pengarang dalam menunjukkan pengabdian manusia terhadap agamanya yang diperlihatkan melalui perilaku tokoh untuk dapat dijadikan teladan oleh pembaca. Aspek religiositas Islam sendiri berkaitan dengan pesan dakwah Islam, yaitu aqidah, syariat, dan akhlak.

Novel berjudul *Reem* karya Sinta Yudisia merupakan salah satu novel yang mengandung banyak pesan dakwah di dalamnya. Novel yang ditulis oleh aktivis dalam komunitas Forum Lingkar Pena ini berhasil meraih penghargaan Buku Islam Terbaik Kategori Fiksi Dewasa pada *Islamic Book Fair* (IBF) *Award* 2018.

Novel ini bercerita tentang seorang gadis keturunan Palestina-Indonesia bernama Reem Radhwa yang luar biasa. Ia melewati masa kecilnya di Palestina bersama ayah dan ibunya yang merupakan dua orang dokter yang mengabdikan diri menolong korban perang di negara konflik tersebut. Menjadi anak yang berada di wilayah konflik, Reem kecil tumbuh menjadi anak yang tangguh namun tetap lemah lembut, terlebih ia sudah menjadi penghafal Al-Quran pada usia 11 tahun. Namun ibunya meninggal ketika terjadi serangan, dan hal tersebut menyebabkan trauma baginya terlebih ayahnya. Ketika Reem melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi ia menetap di Maroko bersama bibinya sementara ayahnya tetap mengabdikan diri sebagai dokter di wilayah konflik. Di Maroko, Reem kemudian bertemu dengan mahasiswa asal Indonesia bernama Kasim ketika Reem tengah membacakan puisi dalam aksi demonstrasi kemerdekaan Palestina di depan Gedung Parlemen Maroko. Dalam novel ini, tokoh Kasim merupakan mahasiswa yang tengah meneliti tentang Palestina dan berusaha mencari informasi terkait penelitiannya melalui diskusi bersama Reem. Dialog-dialog yang terjadi antara Reem dan Kasim mengandung banyak makna, seperti tentang sisi lain dari Palestina, negara yang selalu diliputi perang tetap mampu mencetak generasi muda yang tangguh dan penghafal Al-Quran, serta perjalanan Reem dan Kasim dalam menjelajahi peninggalan sejarah Islam yang ada di Maroko.

Dikisahkan berdasarkan pengalaman tokoh Reem yang sesungguhnya, Sinta Yudisia berhasil membuat cerita yang terasa realistis dan menyentuh hati pembacanya. Selain alur cerita yang menarik serta pesan kemanusiaan dan keagamaan, hal mengesankan lainnya dari novel tersebut adalah terdapat juga beberapa puisi karya penulisnya maupun karya Reem asli yang disisipkan dalam novel ini. Puisi tentang cinta, perjuangan dan keberanian warga Palestina, serta penghambaan diri kepada *Rabb* turut menambah pesan dakwah yang ada.

Novel tersebut memiliki kelebihan tersendiri baik dari unsur intrinsik seperti tema hingga gaya bahasa, maupun unsur ekstrinsik berupa pesan-pesan yang terkandung dalam ceritanya, sehingga memperoleh penghargaan Buku Islam Terbaik dengan mengalahkan karya lainnya dalam nominasi yang sama. Hal inilah yang kemudian menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian terhadap novel *Reem* karya Sinta Yudisia. Terlebih, salah satu alasan penelitian terhadap novel menjadi menarik untuk diteliti adalah bahwa meskipun berisi ajaran-ajaran Islam, tetapi penyampaianannya tidak secara dogmatis melainkan melalui sisi estetis (Subandiyah, 2016: 49). Penyajian pesan dakwah yang estetis ini menjadikan ajaran Islam mudah dicerna oleh pembacanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ditujukan untuk melihat bagaimana pesan dakwah dikonstruksikan dalam karya sastra berupa novel berjudul *Reem* karya Sinta Yudisia, dengan rumusan masalah: bagaimana struktur makro pesan dakwah dalam novel *Reem*? Bagaimana superstruktur pesan dakwah

dalam novel *Reem*? Bagaimana struktur mikro pesan dakwah dalam novel *Reem*?

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan analisis wacana Teun A. Van Dijk diantaranya: (1) penelitian dengan judul *Pesan Dakwah dalam Novel Cinta Laki-Laki Biasa Karya Asma Nadia (Studi Analisis Wacana Pesan Model Teun A. Van Dijk)*, oleh Mukhlis Abdurrohman G. (2) penelitian dengan judul *Konstruksi Pesan Dakwah dalam Rubrik Khasanah di Caknun.com Edisi Mei 2017*, oleh Muhammad Iqbal Mi'rojuddin. (3) penelitian dengan judul *Pesan Dakwah tentang Pernikahan dalam Film Aku, Kau, dan KUA (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk)*, oleh Susi Nurhidayah. Sementara itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut yaitu objek penelitian ini berupa karya sastra dalam bentuk novel. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya difokuskan pada pesan dakwah yang terdapat dalam objek penelitian, sementara pada penelitian ini difokuskan terhadap bagaimana pesan dakwah dikemas dalam objek penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Wacana model Teun A. Van Dijk. Metode ini melihat makna tersembunyi dalam suatu teks serta menekankan bahwa wacana adalah bentuk interaksi. Penelitian ditekankan pada tataran teks yang dilakukan dengan cara menelaah sumber data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, menjelaskan teks cerita, serta menelaah kemudian menganalisisnya sesuai model analisis teun A. Van Dijk, yaitu dengan menentukan kategori yang termasuk ke dalam struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Metode analisis ini bersifat deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan pesan yang terdapat dalam sebuah dokumentasi.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana. Dalam analisis wacana, bukan hanya kata atau aspek isi lainnya yang dapat dikodekan, tetapi struktur wacana yang kompleks pun dapat dianalisis. Untuk mengetahui konstruksi pesan dakwah dalam novel *Reem*, digunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

Dakwah secara bahasa diambil dari kata bahasa Arab *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti panggilan, seruan, undangan atau do'a. Secara istilah, pengertian dakwah menurut Syekh Ali Mahfudz sebagaimana dikutip oleh A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman dalam *Filsafat Dakwah* (2013: 28), yaitu mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah Swt., menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.

Sementara itu, Enjang AS dan Mukhlis Aliyudin (2009: 8) mengutip pendapat Ahmad Ghalwusy yang menyatakan dakwah adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan

dakwah. Definisi ini menekankan pada proses penyebaran ajaran Islam dengan mempertimbangkan metode, media, dan pesan yang disesuaikan dengan sasaran/objek dakwah.

Penelitian ini berfokus pada pesan (pesan dakwah) yang terdapat pada media (novel). Pesan dakwah (*maudu'*) yaitu materi atau pesan yang disampaikan oleh da'i kepada *mad'u* dalam proses kegiatan dakwah, berupa seluruh ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul. Lebih lanjut, pesan dakwah secara umum dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

- (1) pesan akidah, meliputi keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, serta iman kepada qadha dan qadhar. (2) pesan syariah yang sifatnya universal menerangkan tentang hak-hak umat muslim maupun non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia menyangkut masalah ibadah dan muamalah. (3) pesan akhlak. Akhlak bukan hanya meliputi hubungan manusia dengan Allah tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesamanya maupun dengan alam sekitarnya (Ilaihi, 2013: 20).

Media dakwah (*wasilah*) adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen vital dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat *urgent* dalam menentukan perjalanan dakwah (Enjang & Aliyudin, 2009: 93). Dalam tatanan proses, pada prinsipnya dakwah sama dengan komunikasi, sehingga jenis media penyalur pesannya juga sama. Dari jenis dan peralatan pelengkapannya, media dakwah terdiri dari media tradisional, media modern, serta media campuran. Media-media tersebut dapat berupa bedug, gendang, rebana, wayang, dan sebagainya yang dapat menarik perhatian banyak orang, maupun radio, televisi, buku, majalah, kurat kabar, lukisan, atau media lainnya yang dapat diakses dengan mudah.

Merujuk pada teori analisis wacana, bukan hanya kata atau aspek isi lainnya yang dapat dikodekan, tetapi struktur wacana yang kompleks pun dapat dianalisis. Analisis wacana model Teun A. Van Dijk ini menggabungkan tiga elemen wacana berupa elemen teks, kognisi sosial, dan konteks sosial ke dalam satu kesatuan analisis. Oleh karena itu, analisis ini bukan menekankan pada pertanyaan “apa” tetapi menekankan pada “bagaimana” sehingga akan terlihat bagaimana suatu pesan dikemas (Sobur, 2012: 68).

Dalam kerangkanya, analisis wacana Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur yang masing-masing bagian saling mendukung, antara lain:

- (1) Struktur makro, merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. (2) Superstruktur, yaitu kerangka dalam suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. (3) Struktur Mikro,

yaitu makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proporsi, anak kalimat, parafrase yang dipakai, dan sebagainya (Sobur, 2012: 73).

Meskipun terdiri atas beberapa elemen namun seluruh elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu dengan lainnya. Berikut adalah gambaran mengenai elemen-elemen struktur wacana:

Pertama, tematik. Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. Tema seringkali disandingkan dengan topik, yakni bagian dari informasi penting dari suatu wacana sebagai pembentuk kesadaran sosial. Topik dalam teks akan didukung oleh beberapa subtopik, yang mana masing-masing subtopik ini mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama. *Kedua*, skematik. Struktur skematik atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks yang terdiri atas skema alur yang dimulai dari pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, sampai penutup, dan sebagainya. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian teks diurutkan membentuk satu kesatuan arti serta memberikan tekanan pada bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang akan disembunyikan untuk ditempatkan di bagian akhir. *Ketiga*, semantik, yang dikategorikan sebagai makna lokal, yaitu makna yang muncul dari hubungan antarkalimat atau hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks, seperti makna secara eksplisit maupun implisit, latarperistiwa yang dipakai untuk yang mengarahkan kepada tujuan makna suatu teks, serta detail wacana yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh komunikator.

Keempat, sintaksis, yang membahas mengenai seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Salah satu strategi pada level semantik ini adalah dengan menggunakan koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti. *Kelima*, stilistik. Pusat perhatian stilistika adalah *style* yang dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa yang mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, mantra yang digunakan seorang sastrawan terdapat dalam sebuah karya sastra. *Keenam*, retorik, yang memiliki fungsi persuasif dan berhubungan dengan bagaimana pesan ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaiannya diantaranya dengan menggunakan gaya repetisi dan aliterasi sebagai strategi untuk menarik perhatian, atau menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak.

Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan (Sumardjo 1988: 1). Dalam hal ini, sastra sebagai hasil karya pengarang yang merupakan pencurahan gagasan-gagasan atau kisah dalam bentuk bahasa indah menjadikan sastra sebagai media untuk menyampaikan berbagai hal. Pada hakikatnya, sastra adalah gambaran kehidupan yang dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Priyatni (2010: 12) bahwa sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secarafiksi.

Sastra merupakan percerminan kehidupan manusia dengan segala ekspresinya. Dinamika yang ada dalam kehidupan tersebut yang kemudian diungkapkan secara runtut menjadi sebuah kisah. Dalam paradigma pendidikan, kisah dalam karya sastra dapat menjadi metode untuk menyampaikan pesan. Oleh sebab itu aktivitas dakwah lewat karya sastra dapat diterapkan dengan model penanaman nilai yang tersembunyi dalam kisah (Sunhaji, 2015: 54). Ide-ide konstruktif dan komunikatif yang disajikan membawa dakwah terhindar dari materi yang stagnan dan hanya berkutat pada masalah *ubudiyah* yang memberi kesan bahwa dakwah hanya membawa manusia ke alam akhirat saja (Yolanda, 2017: 459). Melalui pendekatan sastra, dakwah menjadi lebih fleksibel dan universal, di mana pemaknaan pesan dapat dilakukan oleh pembacanya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diminati oleh berbagai kalangan. Hal ini menjadi peluang bagi para pegiat dakwah untuk melaksanakan misi dakwahnya. Meskipun pada awalnya tidak ditujukan untuk berdakwah, dalam novel dapat terkandung pesan-pesan dakwah. Selain membantu masyarakat untuk memahami realitas sosial, novel dapat menjadi sarana pengenalan terhadap ajaran-ajaran Islam.

Pada hakikatnya, pesan dakwah dalam novel merupakan amanat yang disampaikan pengarang kepada pembaca sebagai salah satu cara menciptakan pandangan mengenai ajaran Islam dari beragam sisi serta sudut pandang yang berbeda melalui kisah-kisah. Kisah mampu menguatkan hati yang mana kisah dapat memberi pemahaman sesuai dengan peristiwa yang terjadi (Ariyanto, 2019: 10). Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam novel dapat diformat sedemikian rupa dalam kemasan estetik dan disampaikan secara berimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reem merupakan novel ke-19 yang ditulis oleh Sinta Yudisia. Novel tersebut juga merupakan karya ke-61-nya yang berhasil diterbitkan dalam bentuk buku. Novel yang pertama kali diterbitkan Mizan pada lini Pastelbooks pada Agustus 2017 ini meraih predikat buku Fiksi Islam Dewasa Terbaik dalam ajang penghargaan terhadap buku-buku Islami *Islamic Book Fair (IBF) Award* 2018. Diangkat berdasarkan sosok nyata seorang Reem Radhwa, perempuan yang pernah masuk majalah Perancis untuk memperagakan busana muslim, seorang penghafal Al-Quran sejak usia 11 tahun. Meski begitu, kisah dalam novel setebal 350 halaman tersebut tidak seratus persen nyata sebab dalam beberapa bagiannya disisipkan kisah fiktif.

Novel ini bercerita tentang perjalanan hidup seorang gadis bernama Reem Radhwa yang melewati masa kecilnya di Palestina bersama ayah dan ibunya yang merupakan dua orang dokter yang mengabdikan diri menolong korban perang, namun ibunya meninggal ketika terjadi serangan, hingga kemudian Reem melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi ia menetap di Maroko bersama bibinya.

Di Maroko, Reem kemudian bertemu dengan mahasiswa asal Indonesia bernama Kasim, mahasiswa yang tengah meneliti tentang Palestina dan berusaha mencari informasi terkait penelitiannya melalui diskusi bersama Reem. Reem dan Kasim terlibat kisah cinta yang kemudian menjadi awal konflik dalam novel tersebut. Mulai dari Baba Reem yang tidak menyetujui hubungan Reem dengan Kasim yang merupakan orang Indonesia, konflik antara tokoh-tokoh fiktif dalam cerita yang juga menambah gambaran tentang lika-liku kehidupan Reem, sampai dengan babak di mana Reem ternyata mengidap kanker rahim stadium akhir hingga puncaknya mereka dihadapan pada kenyataan bahwa kematian dapat merenggut siapa pun tanpa memandang siapa yang berpotensi menghadapi kematian terlebih dahulu.

Gaya penulisan Sinta Yudisia dalam menyajikan karakter dan konflik setiap tokohnya, menggambarkan latar tempat dan suasana yang realistis, serta alur cerita yang ditata rapi menjadi nilai lebih dari novel *Reem*. Sebagai media dakwah, Sinta Yudisia menyajikan pesan-pesan dakwah dengan cara yang halus dan bahasa puitis khas karya sastra, sehingga membuat pembacanya menyadari adanya ajaran Islam yang dikemukakan tanpa terkesan dogmatis dan memaksa.

Struktur Makro sebagai Substansi Pesan Dakwah

Pada struktur makro, hal yang diamati adalah elemen tema atau topik yang menunjukkan gambaran umum dari suatu teks. Dalam novel *Reem* terdapat beberapa tema mengenai pesan dakwah, diantaranya akidah, syariah, akhlak, dan sejarah. Adapun topik yang diangkat sebagai substansi pesan dakwah pada novel *Reem* diantaranya:

Pertama, iman kepada malaikat. Di dalam novel *Reem* terdapat pesan yang menunjukkan keyakinan tokoh akan adanya malaikat, diantaranya:

“Tubuh-tubuh merayap keluar, membisikkan asma Ilahi dengan terputak gemetar, jemari Izrail menyusup ke tenggorokan. Menjangkau jantung.” (Hlm.18)

Dalam kutipan tersebut disebutkan nama salah satu malaikat Allah, yaitu Izrail, malaikat pencabut nyawa, yang dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa mereka mengeluarkan ruh dari jasad, hingga ketika ruh sudah mencapai tenggorokan, malaikat maut yang mencabutnya (Tafsir Ibnu Katsir, 3/267).

Kedua, iman kepada qadha dan qadhar. Terlepas dari baik atau buruknya nasib, Allah telah menggariskan jalan hidup makhluknya sesuai dengan kemampuan dan kepantasan makhluk tersebut. Gambaran tersebut terdapat dalam novel *Reem* pada kalimat berikut:

“Aku percaya persahabatan tulus Indonesia-Palestina. Aku percaya pada cinta Baba dan Ummi. Aku percaya bahwa kisah pertemuan kita adalah garis takdir.” (Hlm. 88)

“Bagiku, memiliki istri dari Indonesia, Maroko, atau Palestina tidak

masalah. Jodoh telah dituliskan-Nya di lauhil mahfudz. Hati kita, kadang membisikkan keyakinan yang irasional.” (Hlm. 143)

Jodoh merupakan salah satu takdir yang ditetapkan oleh Allah, yang telah dituliskan di *lauhil mahfudz* bahkan sebelum seseorang dilahirkan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Fatir ayat 11:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمِّرُ مِنْ مَّعْمَرٍ وَلَا يَنْقُصُ مِنْ عُمُرٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan tidak dipanjangkan umur seseorang, dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah” (Depag RI 2006).

Ketiga, tentang kematian. Kematian adalah suatu hal yang pasti akan dialami oleh seluruh makhluk Allah. Terdapat beberapa ayat dalam Al-Quran surah Al-Anbiya ayat 35 yang menyatakan bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami” (Depag RI 2006).

Topik ini kemudian diangkat oleh pengarang dalam menuliskan novel *Reem*, diantaranya:

“Siapa yang punya probabilitas kematian lebih besar: orang Palestina ataukah almarhum ibumu yang seorang dokter saat itu? Orang-orang Palestina sepanjang hidup terancam senjata, terpapar radiasi, hidup di bawah ancaman jam malam dan roket salah sasaran. Harusnya orang-orang Palestina yang mati lebih dulu, tapi tidak. Bahkan, ketika kematian itu dekat, bukan berarti kematian menjadi jalan.” (Hlm. 335)

Kasim mengingatkan Reem bahwa siapa saja akan menemui kematian tanpa memandang usia, resiko serangan dalam konflik, dan penyakit yang diderita. Allah berfirman dalam surah Al-Jumu'ah ayat 8:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْفِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan" (Depag RI 2006).

Ketiga topik di atas termasuk kepada tema pesan dakwah akidah. Akidah

dalam Islam bersifat batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan dengan rukun iman (Ishaq dan Ashar, 2016: 292).

Keempat, ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah berhubungan dengan kegiatan-kegiatan dalam rangka pengabdian kepada Allah termasuk kepada tema pesan dakwah syariah. Syariah dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia (Ishaq dan Ashar, 2016: 292). Diantara pesan ibadah yang terdapat dalam novel *Reem* adalah:

“... Reem masih tenggelam dalam bacaan dan tulisan. Biasanya dia lanjutkan dengan murajaah hafalan Quran dan shalat malam, sebelum memejamkan mata dengan ketenangan yang dalam.” (Hlm. 11)

“Baba dan Ummi terbiasa membaca Al-Kahfi di hari Jumat agar mendapatkan cahaya-Nya dari satu Jumat ke Jumat yang berikut.” (Hlm. 14)

Diantara sunnah Rasulullah adalah membaca surat Al-Kahfi pada hari jumat. Terdapat keutamaan membaca surat Al-Kahfi pada hari jumat, yaitu barangsiapa yang membaca surat Al-Kahfi pada hari Jumat, dia akan disinari cahaya diantara dua jumat (HR. An-Nasa'i dan Baihaqi).

Kelima, pesan dakwah bertemakan akhlak. Akhlak diartikan sebagai sikap, kepribadian, serta tindakan yang dibentuk oleh banyak faktor seperti lingkungan, pergaulan dari masyarakat, dan yang utamanya adalah diri sendiri (Ripai, 2016: 35). Topik yang dikembangkan dari tema akhlak dalam novel *Reem* adalah perjuangan dan menolong sesama, diantaranya dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Ada banyak jalan juang di muka bumi ini, Reem. Baba dan Ummi berjuang dengan obat-obatan, membantu menyembuhkan orang sakit. Anak sekolah, berjuang untuk pintar dalam belajar.” (Hlm. 13)

“Maka, perang tidak hanya bicara ukuran kuat lemah, mana persenjataan yang paling superior, mana yang paling inferior, pihak mana yang mengalami kekalahan paling mengenaskan. Bagiku, perang melibatkan hati nurani manusia pula. Penyelesaiannya bukan sekadar memenangkan medan perang dari kekuatan militer, tapi juga sejauh mana daya tahan orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk mempertahankan prinsip.” (Hlm. 142)

Setiap orang mempunyai cara berjuang yang berbeda-beda, mulai dari dengan membantu sesama maupun menuntut ilmu. Perjuangan juga bukan hanya tentang melawan pemberontakan dari luar tetapi juga melawan hawa nafsu diri dengan mempertahankan prinsip. Selain itu, untuk membantu orang lain tidak selalu dalam bentuk bantuan fisik. Kajian akhlak juga menekankan pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar* bersumber pada tanggung jawab sosial yang

memprioritaskan hak masyarakat atas hak individu ((Fuadi, 2017: 338).

Keenam, berbakti kepada orang tua. Salah satu kewajiban anak adalah berbakti kepada orangtua. Allah berfirman dalam surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي غَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَايَكَ إِلَهِي الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (Depag RI 2006).

Pesan dakwah yang berhubungan dengan berbakti kepada orang tua dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Jangan sampai dirimu melawan Baba. Naudzubillah. Aku pun akan sangat kecewa bila kamu melawan Baba, menentangnya, atau sampai berkata kasar kepadanya. Kita akan berusaha, dengan segenap kesungguhan hati, dengan kesantunan harapan seorang anak pada orangtua.”(Hlm. 171)

“Upayaku adalah meminta Ridha dari Ayah Ibu di Jakarta. Upaya Reem adalah mencari ridha babanya. Tanpa restu orangtua, kami enggak mungkin jalan bersama.” (Hlm. 192)

Ketujuh, mengambil hikmah dari peristiwa sejarah. Sejarah menjadi salah satu pesan dakwah, utamanya adalah sejarah mengenai peradaban Islam. Selain itu, dengan mempelajari sejarah, orang-orang akan dapat mengambil ibrah/pelajaran dari peristiwa yang dialami oleh orang-orang terdahulu. Diantara kutipan mengenai sejarah dalam novel *Reem* ditunjukkan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

“Walaupun, bila membaca shirah Nabawiyah dan sirah Shahabiyah, seolah tidak mungkin menusia semacam itu pernah hidup memijak tanah. Namun, siapa yang dapat menjadi role model di saat manusia menghadapi masalah pelik? Berkaca pada Khadijah dan Fatimah adalah menduplikasi ketahanan mental hingga mampu menghadapi kejadian paling ekstrem sekalipun. Berguru pada Aisyah adalah bersikap teguh ketika seluruh isi dunia berpaling dan satu-satunya sandaran hanya Tuhan Pemilik Langit dan Bumi.” (Hlm. 280)

‘Segala sesuatu memiliki hikmah,’ renung Salman. ‘Andai kata tidak ada perselisihan pendapat antara Umayyah dan Abbasiyyah, tidak mungkin peradaban Islam lebih berkembang luas ke wilayah Barat, masuk ke Eropa.’” (Hlm. 305)

Superstruktur yang Membangun Alur Cerita

Superstruktur dalam analisis wacana umumnya membahas mengenai skema atau alur cerita dari awal hingga akhir kisah. Alur merupakan rangkaian cerita yang

dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita (Aminuddin, 2013: 82).

Dalam analisis wacana Van Dijk, superstruktur adalah kerangka yang terdiri atas struktur dan elemen wacana yang disusun dalam teks secara utuh yang umumnya disebut plot. Plot dapat berupa cerminan para tokoh dalam bertindak, berpikir, dan mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapi (Nuraeni, 2017: 42). Melalui strategi inilah sebuah wacana dibentuk dalam rangkaian peristiwa. Secara umum, pola pengembangan cerita atau alur terdiri dari lima babak:

Pertama, pengenalan situasi (*exposition*). Pada babak awal ini, Sinta Yudisia menggambarkan kemunculan tokoh utama bernama Reem. Selain kemunculan tokoh utama, di babak ini juga penulis memperkenalkan tokoh bernama Kasim. Penulis novel juga menceritakan tokoh pembantu lainnya, seperti Bibi Aisyah yang merupakan adik dari ibu Reem, tokoh Alya yang merupakan adik Kasim, tokoh Ilham, sahabat Kasim, serta tokoh-tokoh pendukung lainnya seperti Fetima dan Nadia yang merupakan teman dekat Reem.

Kedua, pengungkapan peristiwa (*complication*). Babak ini menyajikan peristiwa awal yang menimbulkan masalah atau kesukaran para tokoh. Pada babak ini, penulis menggambarkan peristiwa yang menjadi awal pertemuan Reem dengan Kasim, interaksi antara keduanya ketika membahas mengenai Palestina yang saling menimbulkan ketertarikan, namun di sisi lain, nampaknya secara tidak langsung membahas mengenai Palestina sama dengan mengorek luka lama Reem mengenai tempat berkonflik yang telah merenggut nyawa ibunya.

Ketiga, menuju pada adanya konflik (*rising action*). Pada babak ini terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, dan keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh. Meningkatnya intensitas interaksi Reem dengan Kasim menimbulkan peningkatan ketertarikan antar keduanya. Namun tanpa diduga, Bibi Aisyah nampak tidak menyukai Kasim karena telah membuat Reem kembali mengingat tentang masa lalunya. Babak *rising action* lainnya dalam novel *Reem* juga digambarkan penulis pada saat Kasim telah menyelesaikan sidang tesisnya diikuti kabar bahwa Kasim dan Alya diminta untuk segera pulang ke Indonesia karena ayahnya sakit. Hal tersebut membuatnya memberanikan diri untuk mengambil keputusan bertemu dengan Baba Reem dengan maksud menyatakan perasaannya terhadap Reem, namun yang didapat adalah penolakan.

Keempat, puncak konflik (*turning point/climax*). Terdapat beberapa bagian mendebarakan dalam novel *Reem*. Diantaranya adalah ketika Kasim hendak berangkat ke Indonesia, Reem yang menyusul ke bandara dengan menahan rasa sakit di tubuhnya namun tidak juga menemukan Kasim hingga akhirnya ia tidak sadarkan diri. Reem terbangun di rumah sakit tanpa mengetahui bahwa ia mengidap kanker rahim stadium akhir. Di Indonesia, puncak konflik Kasim dimulai saat Ayah memintanya menikahi Alya yang ternyata bukan adik

kandungnya.

Kelima, penyelesaian (*ending*). Pada babak ini, penulis novel menguraikan satu persatu konflik yang ada melalui kompromi-kompromi yang dilakukan oleh setiap tokoh yang terlibat. Penulis mengarihi cerita dengan memunculkan alternatif solusi atas permasalahan yang telah dimunculkan pada babak-babak sebelumnya.

Skematik merupakan strategi komunikasi untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung, apakah informasi diberikan di awal atau di akhir tergantung pada makna yang didistribusikan dalam wacana (Nursyamsi, 2018: 100). Pada dasarnya, penerapan struktur skematik dalam suatu teks memungkinkan pengarang untuk menempatkan di bagian mana penekanan terhadap pesan yang hendak disampaikan. Dalam novel *Reem*, meskipun setiap babakannya berisi pesan dakwah, namun penekanan pesan dakwah yang utama ditempatkan oleh penulis novel pada babak puncak konflik dan penyelesaian.

Struktur Mikro Novel Reem

Struktur Mikro, yaitu makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proporsi, anak kalimat, parafrase yang dipakai, dan sebagainya. Struktur mikro terdiri dari analisis linguistik, diantaranya:

Pertama, semantik. Elemen ini membahas mengenai makna yang ingin ditekankan dalam teks. Dalam skema analisis wacana Van Dijk, semantik dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks (Sobur, 2012: 78). Elemen semantik yang didapatkan dari hasil penelitian antara lain: (1) latar, berupa tempat serta latar suasana yang dibangun dalam novel yang dibangun oleh penulis. Latar tempat yang dipilih oleh pengarang menggambarkan suasana yang berbeda. Berdasarkan pemilihan latar tersebut, penulis novel mengembangkan pesan-pesan yang hendak disampainya. (2) detail, berkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan dan kelengkapan informasi yang ingin disampaikan oleh pengarang. Melalui elemen detail ini, pengarang menjelaskan secara rinci pesan yang ingin disampaikan. Detail yang dipaparkan oleh penulis novel *Reem* lebih banyak didapati dalam penjelasan mengenai sejarah Islam yang berhubungan dengan tempat yang dijadikan sebagai latar peristiwa. (3) maksud, yang dapat dilihat dari penyampaian pesan secara eksplisit atau implisit. Pesan dakwah yang terdapat dalam novel *Reem* cenderung disampaikan secara implisit baik dalam kemasan narasi penulis maupun percakapan antartokoh. Hal ini membuat pembaca perlu menarik kesimpulan sendiri agar dapat menemukan maksud yang ingin disampaikan penulis dalam narasi atau dialog-dialog tersebut.

Kedua, sintaksis. Sintaksis berkaitan dengan unit kalimat yang terdapat

dalam teks serta membahas tentang bagaimana sebuah kata atau kalimat disusun menjadi suatu kesatuan arti. Strategi sintaksis memungkinkan penulis membangun wacana melalui hubungan antarkata atau antarkalimat dalam tuturan. Elemen yang termasuk dalam sintaksis meliputi pemakaian koherensi dan kata ganti. Pertama, *Koherensi*, berupa jalinan antarkata, proposisi atau kalimat yang menggambarkan fakta. Jalinan tersebut diamati melalui kata hubung. Tujuan koherensi menunjukkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya. Pesan dakwah dalam novel *Reem* dikemas oleh menggunakan strategi koherensi berupa: Hubungan sebab-akibat, hubungan perbandingan, hubungan identifikasi, hubungan pertentangan, hubungan penegasan/aditif, serta hubungan konsektif.

Kedua, *Kata Ganti*, merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Kata ganti adalah elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif (Islami, 2016: 121). Kata ganti juga digunakan untuk menggambarkan objek yang sama tanpa menggunakan pengulangan kata yang dapat menimbulkan kebosanan.

Dalam novel *Reem*, pengarang memposisikan dirinya sebagai orang ketiga yang menarasikan cerita sehingga cenderung menggunakan kata ganti "dia" dalam menceritakan tokohnya. Untuk menghindari kebosanan yang disebabkan oleh penggunaan kata ganti yang berulang, penulis juga menggunakan kata ganti yang menggambarkan watak dan ciri fisik dari tokoh yang dimaksud. Penggunaan kata ganti tersebut diantaranya:

"Si Gadis Kecil, dahaga akan cinta dan pelukan, tenggelam dalam larik-larik puisi yang disusunnya sendiri." (Hlm. 23)

"Laki-laki paruh baya itu membersihkan muka, mengeringkan sudut wajah yang basah, menysisir rambut." (Hlm. 252)

"Si cantik berpipi merah suka diperintah untuk mengambil kaos kaki atau mengambil cat warna." (Hlm. 340)

"Si Gadis Manja yang dalam keadaan terluka dapat menunjukkan kuku taringnya." (Hlm. 247)

Ketiga, stilistik. Dalam strategi stilistik, hal yang diamati adalah pilihan kata atau diksi yang dipakai untuk membangun wacana. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Dalam novel *Reem*, pengarang cenderung menggunakan gaya bahasa pengandaian yang puitis baik pada narasinya maupun percakapan. Strategi stilistik dalam novel *Reem* yang menyangkut diksi yang digunakan antara lain:

"Kisah Nabi Musa yang tercatat dalam Surah Al-Kahfi sering dibacakan Ummi setiap Kamis Malam, saat hari merayap menuju sayyidul ayyam, al

Jumuah yang mulia.” (Hlm. 14)

“Dulu ia hijau berkilau, subur zamrud, memanjakan mata dengan dedaunan tiin dan ternah gemuk memenuhi ladang-ladang.” (Hlm. 17)

“Kelahiran terus berjalan, pernikahan tetap berlangsung, pasar tetap ramai, bangunan remuk dan berdiri kembali.” (Hlm. 19)

“Sesudah itu, sesudah kamu habis-habisan berusaha, jangan lupa tawakal.” (Hlm. 183)

“Reem mengajaak Kasim berjalan, menyusuri benteng fantastis, masa Andalusia berada dalam pelukan kaum muslimin.” (Hlm. 103)

Keempat, retorik. Strategi retorik digunakan pengarang untuk menentukan bagaimana dan dengan cara apa penekanan pesan dilakukan. Retorik dapat berupa penggunaan kata yang berlebihan (hiperbolik), gaya pengulangan (repetisi), pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak (aliterasi), serta dapat juga menggunakan metafora yang dimaksudkan sebagai penghias suatu teks sekaligus petunjuk utama untuk mengerti makna teks tersebut. Level retorik dalam novel *Reem* adalah sebagai berikut:

“Pena, kata Iqbal, mampu membelah lautan kemustahilan” (Hlm. 14)

“Bila, lautan adalah tinta, tidak akan cukup untuk menuliskan ilmu Allah meski didatangkan pula laut dari planet lain.” (Hlm. 316)

“Bahagia adalah menerima apa pun dengan ikhlas. Bahagia adalah memutuskan untuk cukup dengan ketentuan-Nya.” (Hlm. 163)

“Cinta adalah samudra tidak bertepi yang menenggelamkan manusia dalam keteduhan dan kedalaman. Bagi para pujangga, cinta adalah penyakit yang tidak seorang pun ingin mencari obatnya. Betapa pun, orang-orang saleh yang mendapatkan cinta demikian menguji keteguhan hati, berlari pada Zat yang dapat menyembuhkan.” (Hlm. 267)

“Ya. Sebab, kata seorang filsuf Pakistan, Sir Muhammad Iqbal, pena penulis ibarat tongkat Musa.” (Hlm. 14)

“Kejujuran, keterusterangan, selalu jauh lebih baik meski menyayat seperti duri-duri ditancapkan dan digesekkan ke permukaan kulit.” (Hlm. 240)

“Baba membaktikan diri bagi cinta dan kemanusiaan, selalu begitu. Bagi Baba, menyelamatkan satu nyawa jauh lebih berarti daripada membaringkan tubuhnya yang kelelahan. Untuk Baba, menyelamatkan satu nyawa terlihat memungkinkan meski menghabiskan sumber daya obat-obatan dan tenaga.” (Hlm. 15)

“Belum pernah selama ini Baba bersikap kasar. Belum pernah, sekali pun Baba membentak. Belum pernah, atas alasan apa pun Baba meghardik.” (Hlm. 188)

“Kuda-kuda cepat itu mengingatkanku pada hidup serbacepat. Tahu-tahu hari sudah magrib. Tahu-tahu, sudah jam dua belas malam. Tahu-tahu

sudah akhir pekan. Tahu-tahu aku sudah besar. Tahu-tahu aku sudah di bangku kuliah. Tahu-tahu ... ya, tahu-tahu aku harus menatap kematian. Seperti Ummi. Tiba-tiba aku sadar, aku harus bergerak cepat. Aku merasa hidupku enggak lama lagi.” (Hlm. 233)

“Pada akhirnya, segala kepura-puraan harus dibongkar. Segala yang berselaput, sebaiknya dikupas. Segala yang bertabir, alangkah baiknya disibakkan.” (hlm. 240)

Novel *Reem* merupakan sebuah kisah tentang peristiwa hidup seorang tokoh yang disusun dari bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan dalam struktur mikro, antara lain unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Pesan dakwah yang disisipkan sedemikian rupa tidak lagi terbatas pada teks Alquran dan hadis, melainkan sebuah pemahaman maupun penafsiran sebagai buah dari interaksi antara manusia yang hidup dengan pikiran serta pengalaman dengan sumber ajaran Islam (Fuadi, 2017: 326).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian tentang bagaimana pesan dakwah dikonstruksikan/dikemas dalam novel adalah sebagai berikut:

Pertama, melalui struktur makro berupa makna global yang didapatkan dengan mengamati tema atau topik dalam novel *Reem*. Tema/topik yang diangkat dalam novel tersebut termasuk dalam inti pesan dakwah yang meliputi Akidah, Syariah, dan Akhlak. Tema akidah berkaitan dengan topik keyakinan terhadap malaikat Allah, kepercayaan dan penerimaan terhadap qadha dan qadhar, serta topik yang paling banyak dikedepankan yaitu mengenai kematian. Tema syariah meliputi ibadah sunnah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan hubungan antara sesama manusia. Kemudian tema akhlak yang berkaitan dengan sikap ikhtiar, tolong menolong, berbakti kepada orang tua, serta senantiasa berserah diri kepada Allah. Selanjutnya, tema sejarah peradaban Islam yang berkaitan dengan latar tempat.

Kedua, melalui superstruktur yang menunjukkan kerangka berupa alur cerita yang dibangun secara utuh dalam novel *Reem* disusun dalam lima babak, yaitu pengenalan situasi, pengungkapan peristiwa, menuju pada konflik, puncak konflik, serta penyelesaian. Sementara itu, penekanan terhadap pesan utama cenderung diletakkan oleh pengarang pada babak puncak konflik dan penyelesaian.

Ketiga, melalui struktur mikro yang terdiri dari strategi semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Semantik mencakup latar tempat dan situasi, detail mengenai sejarah tempat yang dijadikan latar, serta maksud yang cenderung disampaikan secara implisit. Sintaksis meliputi pemakaian koherensi dalam bentuk

penggunaan kata hubung, serta kata ganti yang digunakan berupa kata ganti orang ketiga (dia) dan kata ganti yang menggambarkan watak/ciri fisik tokoh. Stilistik yang menyangkut diksi atau pemilihan kata, menggunakan gaya puitis yang menimbulkan kesan estetis. Retoris menyangkut gaya bahasa yang digunakan untuk menekankan pesan dalam novel *Reem*, yaitu gaya hiperbolik, repetisi, metafora, dan aliterasi.

Dengan demikian, konstruksi pesan dakwah dalam novel *Reem* terdiri dari bangunan struktur yang terdapat dalam teori wacana Van Dijk, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Melalui elemen yang terdapat pada struktur tersebut, pesan dakwah dikemas dalam bentuk narasi serta dialog hingga menjadi sebuah karya yang utuh.

Secara Akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran bagi ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam serta memperkaya khazanah ilmu dakwah. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengangkat topik yang aktual dan relevan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat, memahami teori-teori dan memperkaya sumber rujukan, serta lebih peka terhadap permasalahan yang ada di sekitar.

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi para penulis dan pegiat dakwah yang melakukan dakwah melalui tulisan atau karya sastra lainnya terutama novel di masa yang akan datang. Kepada para pegiat dakwah lewat tulisan diharapkan lebih memperhatikan sumber rujukan yang dijadikan pesan dakwah, serta senantiasa memanfaatkan media dengan maksimal dan mengemas tulisan dakwahnya semenarik mungkin. Khusus kepada penulis novel *Reem* hendaknya mengurangi penggunaan bahasa yang terlalu puitis sehingga menimbulkan kesan berbelit-belit, serta diharapkan senantiasa produktif untuk membuat karya baru dalam rangka memajukan literasi dan penyebaran dakwah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazaq. (2013). Analisis Pesan Dakwah dalam Karya Sastra: Studi atas Publikasi Novel-Novel Islami Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Intizar*, 19(2), 205–229. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/410>
- Akbar, S. dkk. (2013). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 54–68. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/29547/Kajian-Sosiologi-Sastra-Dan-Nilai-Pendidikan-Dalam-Novel-Tuan-Guru-Karya-Salman-Faris>
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Ariyanto, B. (2019). Pengorganisasian Pesan Dakwah Da'i Selebriti Ustad Al-Habsy. *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.15575/anida.v19i1.5040>
- Enjang AS, M. A. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Fuadi, M. H. (2017). Pesan Dakwah Hasan Al-Banna dalam Buku Majmu'at al-Rasail. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 325–340. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.2418>
- Ilaihi, W. (2013). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ishaq, Ropongi el, Ashar, M. F. S. al. (2016). Pesan-Pesan Dakwah dalam Film “3 Idiots.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 290–304. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v10i2.1556>
- Islami, S. H. (2016). Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Ebiet G. Ade. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 105–128. <https://doi.org/10.15575/TABLIGH.V1I1.22>
- Ismail, Ilyas, Hotman, P. (2013). *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Cet. Ke-2). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nuraeni, D. (2017). Struktur Wacana dalam Novel Rindu Karya Tere Liye. *Jurnal Diksatrasi*, 1(2), 39–51. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasi/article/view/580>
- Nurchayani, H. dkk. (2014). Religiositas Islam dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa Sastra Dan Pembelajaran*, 2(2), 22–34. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/4998>
- Nursyamsi, Y. F. (2018). Analisis Wacana Pesan Dakwah pada Film Cinta dalam Ukhwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 91–110. <https://doi.org/10.15575/TABLIGH.V2I1.33>
- Priyatni, E. T. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ripai, M. (2016). *Pesan Dakwah dalam Novel Bait Surau (Studi Analisis isi Pesan Dakwah dalam Novel Bait Surau)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing* (cet. Ke-6). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subandiyah, H. (2016). Konstruksi Akhlak Islam dalam Novel Sujud Cinta di Masjid Nabawi Karya Putri Indah Wulandari. *Discovery*, 1(2), 48–61.
- Sumardjo, J. dkk. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sunhaji. (2015). Sastra dalam Tradisi Pendidikan Islam. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 13(1), 47–58. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V13I1.490>
- Yolanda, Y. (2017). Sastra Bermuatan Dakwah dan Perkembangannya di Indonesia. In *SENASBA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)* (pp. 455–

461). Malang: Universitas Negeri Malang. Retrieved from <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/1740>